

BAB X

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari laporan disertasi. Berupa simpulan dan temuan penelitian setelah sebelumnya dilakukan pengolahan data hasil observasi dan tiga tahap wawancara, dilanjutkan dengan empat tahap analisis (domain, taksonomi, komponensial, tema budaya).

Kesimpulan dari penelitian ini merujuk pada pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana pola spasial kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar; (2) bagaimana dinamika pola spasial Kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar; (3) bagaimana makna relasi patron klien pada dinamika pola spasial Dukuh Dalam dan Dukuh Luar.

A. Pola spasial Kampung Dukuh

Pembahasan mengenai pola spasial kampung Dukuh mengikuti prinsip patempatan kampung Sunda dan prinsip-prinsip penataan ruang. Prinsip patempatan Sunda terdiri dari elemen kampung (*lemah-cai*), orientasi (*luhur-handap*), mitos, dan batas atau *kaca-kaca*. Dukuh Dalam memiliki elemen kampung pada lingkup meso/tapak/kampung, sekaligus juga dimiliki pada lingkup makro atau kawasan. Hutan dan makam karomah, hutan di sekeliling kampung Dukuh menjadi milik bersama, tidak hanya dimonopoli oleh Dukuh Dalam. Bahwa hutan dan makam merupakan sejarah leluhur yang dimiliki oleh keseluruhan anak cucu Syekh Abdul Jalil.

Elemen kampung pada Dukuh Dalam terdiri dari hutan dan makam karomah, *bumi kuncen*, madrasah, masjid, *bumi alit*, *bale adat*, dan rumah warga.

Sedangkan pada Dukuh Luar 1, 2, dan 3 hanya terdiri dari rumah warga saja. Kecuali pada Dukuh Dalam Luar juga terdapat masjid. Sedangkan dari prinsip orientasi, Dukuh Dalam memiliki orientasi *luhur handap*, dimana area *luhur* atau atas dianggap lebih suci dari area dibawahnya. Maka penempatan fungsi ruang juga mengikuti hal tersebut. Ruang yang dianggap penting dan suci diletakkan di atas, sedangkan ruang yang memiliki fungsi sehari-hari ditempatkan pada posisi lebih rendah. Dukuh Dalam juga menjadi pusat orientasi kawasan. Pada ketiga Dukuh Luar tidak terdapat orientasi pada level tapak. Tidak ada fungsi yang lebih penting daripada yang lain. Sehingga tidak memiliki arah orientasi.

Ruang-ruang yang dianggap mempunyai kekuatan adalah hutan, makam karomah serta Dukuh Dalam. Mitos ini tetap dipelihara dalam bentuk cerita, larangan, dan penghormatan terhadap ketiga elemen kawasan tersebut. Baik bagi penduduk Dukuh Dalam maupun Dukuh Luar. Terlihat dari kehati-hatian penduduk setiap kali berbicara atau bertindak terhadap ketiga elemen tersebut. ketiga elemen ini juga menjadi referensi dalam hal penataan spasial kampung.

Batas atau *kaca-kaca*, Dukuh Dalam memiliki 2 macam batas, yaitu batas fisik dan non fisik. Batas fisik adalah batas kepemilikan tanah yang ditandai dengan pagar bambu yang mengelilingi kampung Dukuh Dalam. batas ini secara otomatis memberi tanda siapakah yang boleh masuk dan yang tidak, juga memberikan tanda aturan dan sikap yang berlaku pada area dalam pagar. Dukuh Dalam juga memiliki batas yang *intangibile* atau tidak terlihat. Batas wilayah Dukuh Dalam secara fisik berupa pagar bambu yang mengelilingi kampung Dukuh Dalam. Tetapi secara non fisik, warga Dukuh Dalam mengakui bahwa wilayah Dukuh hingga ke Sumedang yang meliputi beberapa gunung dan bukit. Oleh karenanya warga Dukuh Dalam merasa bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hutan-hutan di daerah

tersebut. Sementara batas bagi Dukuh Luar merupakan batas pagar yang mengelilingi kawasan.

Pola spasial Kampung Dukuh juga dilihat dari prinsip orientasi dan identifikasi. Prinsip orientasi terdiri dari orientasi posisi dan arah. Pada prinsip orientasi posisi, Dukuh Dalam memiliki orientasi luhur handap. Sedangkan ketiga kampung Dukuh Luar tidak memiliki orientasi posisi baik luhur handap (atas bawah), depan belakang, maupun jauh dekat. Pada prinsip orientasi arah, keempat kampung menunjukkan orientasi arah cluster atau mengelompok. Dukuh Dalam juga menunjukkan orientasi arah linier.

Prinsip identifikasi, dilihat pada prinsip axis-datum, simetris-asimetris, ritme-repetisi, additive-subtractive-transformasi, warna, solidity. Pada prinsip axis-datum, keempat kampung menunjukkan bahwa axis kampung berupa jalan utama yang berakhir pada Dukuh Dalam. Sementara unsur pengikat kawasan adalah kontur tanah yang berundak-undak yang menjadi dasar pengaturan penempatan bangunan. Keempat kampung juga menunjukkan bentuk yang sama, yaitu bentuk asimetris, karena kampung terbentuk secara organik.

Prinsip ritme-repetisi terbentuk dari warna yang ditunjukkan oleh penggunaan material alam, bentuk dan arah orientasi atap, struktur bangunan, dan topografi tanah. Dukuh Dalam, Dukuh luar 1 dan 2 menunjukkan pengulangan item yang sama, sehingga menciptakan ritme. Sedangkan pada Dukuh Luar hanya terjadi pengulangan pada warna material dan topografi tanah. Sehingga menciptakan pola yang sedikit berbeda dari ketiga kampung lainnya.

Pada lingkup tapak, keempat kampung tidak menunjukkan perubahan dari segi bentuk dan dimensi. Deretan rumah masih mengikuti pola jalan dan topografi tanah. Perubahan justru terjadi pada lingkup mikro atau bangunan. Terutama pada

Dukuh Luar 3 perubahan pada lingkup bangunan mengubah bentuk dan orientasi atap. hal ini tidak mengubah bentuk tapak keseluruhan. Hanya keteraturan yang terlihat pada ketiga kampung lain mengalami diskontinuitas. Demikian pula pada warna-teksture. Sedangkan pada kepadatan, Dukuh Dalam memiliki kepadatan tertinggi, sementara ketiga kampung lain memiliki kepadatan lebih rendah.

B. Dinamika Pola Spasial Spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar

Dinamika pola spasial kampung Dukuh diamati dari dua aspek, yaitu dinamika aktivitas dan dinamika bentuk. Terdapat 4 aktivitas pada masing-masing kampung, yaitu aktivitas ritual, produksi-reproduksi, sosialisasi, rutinitas. Aktivitas ritual merupakan aktivitas utama kawasan dan melibatkan masyarakat umum. Kegiatan ritual yang sifatnya massal dipusatkan pada Dukuh Dalam. Sebagian kegiatan sosialisasi juga terpusat di Dukuh Dalam. Fungsi Dukuh Luar adalah hunian yang digunakan untuk aktivitas rutinitas dan produksi-reproduksi, sosialisasi dan ritual skala kecil (tidal melibatkan massa, sifatnya private).

Sementara pada aspek bentuk, Dinamika pola spasial, terdapat unsur-unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur tetap pola spasial Dukuh Dalam dan Luar merupakan prinsip-prinsip yang terus digunakan dan tidak berubah pada keempat Kampung Dukuh. Meliputi prinsip orientasi arah, prinsip identifikasi axis-datum, prinsip identifikasi simetris-asimetris. Keempat kampung memiliki bentuk kampung yang mengelompok, memiliki jalan dan kontur tanah sebagai pengikat kawasan, dan bentuk asimetris.

Sementara unsur yang berubah atau tidak ditemukan kembali pada Dukuh Luar, terdiri dari prinsip orientasi posisi, prinsip identifikasi additive-subtractive-tranformasi, prinsip identifikasi warna-teksture, dan prinsip identifikasi kepadatan (solidity). Orientasi pada Dukuh Dalam yaitu Luhur Handap tidak lagi ditemukan

pada ketiga kampung Dukuh Luar. Terjadi penambahan pada level mikro atau bangunan, terutama pada Dukuh Luar 3 yang menyebabkan diskontinuitas pola spasial terutama dari aspek irama, warna-texture. Prinsip kepadatan atau solidity terjadi dinamika. Kepadatan pada Dukuh Dalam sangat tinggi, sedangkan Dukuh Luar lebih rendah kepadatannya.

C. Makna Relasi Patron Klien pada Dinamika Pola Spasial Kampung Dukuh

Pada kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar 1, 2, maupun 3 terdapat relasi patron-klien. Dukuh Dalam sebagai patron dan Dukuh Luar sebagai Klien. Relasi patron-klien ditunjukkan oleh karakter asimetris, resiprokal, dan loyalitas. Sifat asimetris secara spasial ditandai dengan letak Dukuh Dalam sebagai pusat dan Dukuh Luar sebagai tepi. Untuk menuju Dukuh Dalam harus melewati Dukuh Luar terlebih dahulu. Dukuh Dalam juga berfungsi sebagai pusat aktivitas utama kawasan, sedangkan Dukuh luar sebagai pelengkap. Sebagai pusat aktivitas, Dukuh Dalam memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan Dukuh Luar.

Sifat Resiprokal ditunjukkan dengan adanya transaksi ekonomi antara Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Aktivitas ritual yang mendatangkan masyarakat dari Garut dan sekitarnya memunculkan manfaat secara ekonomi bagi Dukuh Luar. Sementara sebaliknya Dukuh Dalam mendapatkan manfaat karena tersedia sumber daya manusia untuk menjalankan aktivitas ritual secara masal. Sifat resiprokal juga ditunjukkan sebagai usaha mekanisme keberterahan kampung adat. Pemenuhan wadah untuk memfasilitasi aktivitas ritual masal dan sosial hanya tersedia di Dukuh Dalam. Maka warga Dukuh Luar bersama-sama dengan Dukuh Dalam menggunakan ruang-ruang pada area Dukuh Dalam. Bagi Dukuh Luar, terjadi pemenuhan kebutuhan akan ruang aktivitas mereka. Bagi Dukuh Dalam hidupnya ruang-ruang di Kampung Dukuh Dalam menjadi sebuah sistem keberterahan

kampung. Kampung tetap hidup, demikian juga aturan dan ajaran karuhun bisa terus diwariskan dari aktivitas yang dilakukan secara bersama.

Sifat loyalitas pada dasarnya di loyalitas kepatuhan pada aturan-aturan yang diajarkan oleh karuhun melalui contoh seperti halnya Dukuh Luar. Kepatuhan tersebut berupa: (1) kesamaan arah orientasi bangunan ke arah kiblat; (2) arah bukaan pintu tidak menghadap ke utara; (3) struktur panggung; (3) bentuk cluster tapak; (4) warna dan tekstur; (5) axis-datum; (6) ritme-repetisi

Makna relasi patron klien pada dinamika pola spasial bisa ditelusuri dari persamaan dan perbedaan prinsip-prinsip pola spasial yang ditunjukkan oleh keempat kampung. dari hasil wawancara ditemukan bahwa relasi patron klien disebabkan oleh adanya kesamaan kosmologis, ekologis, dan pragmatis.

D. Keterbatasan, Kontribusi dan Keberlanjutan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Diantaranya adalah dari segi keterbatasan penguasaan bahasa local. Bahasa yang digunakan narasumber adalah bahasa Sunda. Sedangkan peneliti tidak mahir berbahasa Sunda. Oleh karenanya untuk mengurangi kesalahan dalam mengartikan hasil wawancara, maka peneliti mendapat bantuan dari mahasiswa departemen Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia. Proses wawancara juga didampingi oleh asisten peneliti yang menguasai bahasa Sunda. Keterbatasan penguasaan bahasa Sunda membuat peneliti memiliki keterbatasan dalam pengungkapan pertanyaan-pertanyaan selama wawancara berjalan.

Keterbatasan lain adalah situasi pandemic covid 19 yang terjadi selama proses pengumpulan data berlangsung. Sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengumpulan data. Beberapa wawancara dilakukan

melalui sambungan telepon kepada narasumber. Namun kepada narasumber kunci, yaitu *Mamak Uluk*, wawancara tetap dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan pendekatan strukturalisme yang seringkali kurang memiliki tahapan-tahapan yang jelas dalam proses pengungkapan struktur. Strukturalisme, sebagaimana tersirat dalam istilahnya, berkaitan dengan penyingkapan struktur sebagai pemikiran dan tingkah laku manusia. Hakikat dari pendekatan strukturalis adalah bahwa ia tidak menyoroiti mekanisme sebab-akibat dari suatu fenomena, melainkan tertarik pada konsep bahwa satu totalitas yang kompleks dapat dipahami sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan (Zaprul Khan, 2016). Strukturalisme tidak hanya terpaku pada keberadaan unsur-unsur tertentu, tetapi melihat bagaimana unsur-unsur tersebut berelasi. Dalam proses penyingkapan struktur spasial, peneliti menggabungkannya dengan teknik wawancara dan analisis deskriptif kualitatif Spradley. Sehingga mempermudah proses pengungkapan struktur spasial berikut relasi yang terjadi.

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah pengembangan metode kuantitatif yang diimplementasikan pada pendekatan strukturalisme. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan langkah-langkah yang lebih detail dan terstruktur dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga ditemukan struktur dan relasi antar unsur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, F. M., Rusmana, D., & Hakim, A. (2020). Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut Jawa Barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 221-232.
- Asikin, D., Sudikno, A., & Wulandari, L. (2016). Dinamika Ruang Arsitektur Pada Permukiman Migran Madura Di Kelurahan Kotalama - Malang, (March 2017).
- Barliana, M. S., & Permanasari, D. C. (2014). Learning Pattern of Inheritance Tradition of Sustainable Architecture: From Ethno-Architecture to Ethno-Pedagogy. *Tawarikh*, 5(2).
- Baykan, C., & Pultar, M. (1995). STRUCTURE OF SPACE-ACTIVITY RELATIONS IN HOUSES. *Unpublished Research Report, Bilkent University, Turkey*.
- Briggs, C. L. (1983). Questions for the ethnographer: A critical examination of the role of the interview in fieldwork.
- Cahyani, D., Sudikno, A., & Fauzy, B. Examining The Spatial Pattern In Indonesia's Villages For The Globalization Mechanism Of Survival.
- Capon, 1999, Architectural Theory Volume Two: Le Corbusier's Legacy Chichester: John Willey & Sons.
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Ching, D. K. (2008). Francis. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan. *Trans Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga*.
- Choughari, G. P. D. (2019). VERNACULAR ARCHITECTURE: CHANGES IN THE TRADITION FOLKLORIC FORMS AND NARRATIONS IN OLD LEBANESE HOUSES. *International E-Journal of Advances in Sosial Sciences*, 5(13), 330-341.
- Curtis, P., Dixon, M., Frederick, R., & Nichols, D. A. (1995, January). The Jupiter audio/video architecture: secure multimedia in network places. In *Proceedings of the third ACM international conference on Multimedia* (pp. 79-90).
- Davardoust, S., & Karahan, F. (2021). Evaluation of sustainable rural tourism. The case of uzundere district, erzurum, turkey. *Sustainability*, 13(18), 10218.

- Devlin, J. (2003). Brand architecture in services: The example of retail financial services. *Journal of Marketing Management*, 19(9-10), 1043-1065.
- Drongowski, P. J. (1993, May). Software architecture in realtime systems. In [1993] *Proceedings of the IEEE Workshop on Real-Time Applications* (pp. 198-203). IEEE.
- Fauzy, B., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem. *J. Basic. Appl. Sci. Res*, 2(8), 7741–7746.
- Feith, Herbert, 1982. 'The Study of Indonesian Politics: A Survey and an Apologia', in Benedict Anderson and Audrey Kahin, eds, *Interpreting Indonesian Politics. Thirteen Contributions to the Debate*, Interim Reports Series No.62, Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesian Project, pp.41–53.
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1967).
- Fraenkel, R. J, Wallen, E. N, dan Hyun, H. Helen. (2011). *How to Design and Evaluate Research in Education: Eight Edition*. USA : McGraw-Hill Companies, Inc. Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.
- Gee, M. K., & Ullman, C. (1998). *Teacher/Ethnographer in the Workplace: Approaches to Staff Development*.
- Ghassemi, A. (1988). *US-Iranian Relationships, 1953-1978: A case study of patron-client state relationships*. The University of Oklahoma.
- Grúňová, Z., & Holešová, M. (2017). Ellipse and oval in baroque sacral architecture in Slovakia. *Civil and environmental engineering*, 13(1), 30-41.
- Habib, F., & Sahhaf, M. (2012). Christian Norberg-Schulz and the Existential Space. *International Journal of Architecture and Urban ...*, 1(3), 45–50.
- Hall, A. (1974). Patron-client relations. *The Journal of Peasant Studies*, 1(4), 506–509. <https://doi.org/10.1080/03066157408437908>
- Hariyanto, A. D., Asri, A., Nurdiah, E. A., & Tulistyantoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat.
- Hayati, A., Utami, A. S., Bararatin, K., Santosa, H. R., Weichart, G., & Valent, M. K. (2020). Local smart initiatives to enhance sustainable settlement. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 402, No. 1, p. 012017). IOP Publishing.

- Henry, G. H., Bishop, P. O., & Dreher, B. (1974). Orientation, axis and direction as stimulus parameters for striate cells. *Vision research*, 14(9), 767-777.
- Indraganti, M. (2010). Understanding the climate sensitive architecture of Marikal, a village in Telangana region in Andhra Pradesh, India. *Building and Environment*, 45(12), 2709-2722.
- Iyamu, T. (2019). Understanding the Complexities of Enterprise Architecture through Structuration Theory. *Journal of Computer Information Systems*, 59(3), 287–295. <https://doi.org/10.1080/08874417.2017.1354341>
- Harun, N. Z., & Jaffar, N. (2018). Enhancement for Rural Livability: Changes and impacts on the traditional Malay settlement. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 3(9), 127-134.
- Hefni, M. (2009). Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Sosial and Islamic Culture*, 15-24.
- Hidayat, A. (2017). Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 99-122.
- Huxley, F. C. (1975). *'WASITA'REVISITED: SOSIAL EXCHANGE IN A LEBANESE VILLAGE*. Yale University.
- Johnson, A. (1999). Political consciousness on Boa Ventura: 1967 and 1989 compared. *Critical Comparisons in Politics and Culture*, 173.
- Kang, F. (2012). An Analysis of the Settlement Pattern Based on Linear Layout-a Case Study on Shangzhuang Village of Yangcheng, Shanxi Province. In *Advanced Materials Research* (Vol. 368, pp. 3288-3291). Trans Tech Publikations Ltd.
- Katona, V. (2010). Reconsidering the Tectonic. On the sacred ambivalence of the tectonic in the light of Martin Heidegger and relevant theoretical studies on architecture. *Periodica Polytechnica Architecture*, 41(1), 19-25.
- Kaufman, R. R. (1974). The Patron-Client Concept and Macro- Politics: Prospects and Problems. *Comparative Studies in Society and History*, 16(3), 284–308.
- Kim, D. H., Lee, J. S., & Choi, J. H. (2018). A Changes of Traditional Landscape Architecture Materials in Yangdong Village, Gyeongju-Building Roof Materials in the Village Since the 1970s. *Journal of the Korean Institute of Traditional Landscape Architecture*, 36(4), 50-57.

- Kleinknecht, S. (2007). Special: An interview with Robert Prus: His career, contributions, and legacy as an interactionist ethnographer and social theorist. *Qualitative Sociology Review*, 3(2), 221-288.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press
- Krähling, J., & Nagy, G. D. (2011). Church as a home-sacral and profane functions in modern Hungarian Churches. *Periodica Polytechnica. Architecture*, 42(1), 33.
- Kumurur, V., & Damayanti, S. (2012). Pola perumahan dan pemukiman desa tenganan bali. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 3(2).
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). Kajian Pola Penataan Massa Dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Di Garut, Jawa Barat. *Reka Karsa*, 1(3).
- Lee, C. H., & Lee, W. H. (2017). Shape of Cultural Landscape in Oeam Village, Asan by Investigating Changes. *Journal of the Korean Institute of Traditional Landscape Architecture*, 35(4), 88-97.
- Lewis, S. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Health Promotion Practice*, 16(4), 473–475. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Levi Strauss, Claude. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007
- LI, E. L., & LI, X. J. (2009). The evolution of networks in traditional manufacturing clusters of undeveloped rural areas: The case of steel measuring tape cluster in Nanzhuang Village, Yucheng County, Henan Province [J]. *Geographical Research*, 3.
- Loir, C., & Guillot, C. *Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam*.
- Milburn, L. A. S., & Brown, R. D. (2003). The relationship between research and design in landscape architecture. *Landscape and urban planning*, 64(1-2), 47-66.

- Minneman, S., Harrison, S., Janssen, B., Kurtenbach, G., Moran, T., Smith, I., & van Melle, B. (1995, January). A confederation of tools for capturing and accessing collaborative activity. In *Proceedings of the third ACM international conference on Multimedia* (pp. 523-534).
- Moran Dermot, 2000, Introduction to Phenomenology (London and New York: Routledge)
- Murtadho, Ilmu Falak Praktis UIN Malang : Malang : 2004
- Naing, N., Santosa, H. R., & Soemarno, I. (2009). Kearifan lokal tradisional masyarakat nelayan pada permukiman mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 19-26.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai strategi desain. *Media Matrasain*, 8(2).
- Norberg-Schulz, C. (2013). The phenomenon of place. In *The urban design reader* (pp. 292-304). Routledge.
- Norberg-Schulz, C. (1983). Heidegger's thinking on architecture. *Perspecta*, 20, 61-68.
- Nugroho, A. C. (2009). Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Rekayasa*, 13(3), 209–218. Retrieved from <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/20/pdf>
- Nuryanto (2006): Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar, di Kab. Sukabumi (selatan), Jawa Barat. Tesis Riset Magister Arsitektur, Program Studi Arsitektur SAPPK-ITB, Bandung (tidak untuk diterbitkan);
- Octavia, A. N. (2016). *Ecovillage Untuk Petani di Kota Machakos, Kenya: Pemukiman Mandiri Yang Berintegrasi Dengan Permakultur* (Doctoral dissertation, UII).
- Piaget, J, 1995, Strukturalisme, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Piliang, Y.A. (2003). Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I. G. (1994). Adiwacana: Mosaik masyarakat dan kebudayaan Bali. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. IG Pitana. Denpasar, Penerbit BP, 3-16.
- Raditya, A., & Antropologi, D. (2016). Distribusi Golongan Darah ABO pada Masyarakat Tengger.
- Prihantoro, BINTARI Foundations.(2006). Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project

- Priyani, R. (1999). *Konsep "Patempatan" Dalam Memori Kolektif Masyarakat Sunda* (Doctoral dissertation, master's thesis, ITB, Bandung).
- Purbadi, Y. D. (2010). Tata suku dan tata spasial pada arsitektur permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor. *Universitas Gadjah Mada*.
- Raditya, A. (n.d.). Distribusi Golongan Darah AB0 pada Masyarakat Tengger, (3).
- Rahaju, SLT. (2005). Gagasan Pengaturan Tempat pada Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Disertasi. Bandung: ITB.
- Rapoport, R., & Rapoport, R. N. (1969). The dual career family: A variant pattern and sosial change. *Human relations*, 22(1), 3-30.
- Relph, E. (1975). *Place and placelessness*.-London: Pion, 1976.; Relph E. *Rational landscapes and humanistic Geography*.-London: Croom Helm, 1981.; Tuan Yi-Fu. *Place: an experiential perspective*. *Geographical Review*, (65), 151-165.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2000). Tinjauan Desain. *Penerbit Institut Teknologi Bandung*. Tanpa tahun.
- Sakagami, M., Ando, N., & OGIHARA, M. (1998). Traditional factors and modernization of village layout and house style in Fiji. *Journal of Rural Planning Association*, 17(2), 95-106.
- Salura, Purnama, 2008, *Menelusuri Arsitektur Sunda*, CSS Pub
- Salura, P., & Lake, R. C. (2014). The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island. *International Journal of Academic Research*, 6(3), 6-3.
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating aspects of Function-Form-Meaning in architecture. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7086-7090.
- Salura, P. (2015). *Sundanese architecture*. Rosda.
- Sasongko, I. (2003). Pengembangan Konsep Strukturalisme, Dari Struktur Bahasa ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemukiman Sasak Di Desa Puyung). *Bahasa Dan Seni*, 31(2).
- Schulz, C. N. (1980). *Genius Loci: Towards Phenomenology of Place*. USA [United States of America]: Rizzoli.
- Scott, James C. 1972. "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia." *American Political Science Review*, No. 66.

- Scott, J. C. (1983). Everyday forms of class struggle between ex-patrons and ex-clients: The green revolution in Kedah, Malaysia. *International Political Science Review*, 4(4), 537-556.
- Setiadi, A., & Depari, C. D. A. (2021). THE TRANSFORMATION OF RESIDENTIAL SPATIAL AND FORM IN KAUMAN VILLAGE YOGYAKARTA. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 286-300.
- Setiawan, E. (2016). Pola Relasi Patron Klien Di Pesantren Darul Fikri Malang. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 10(1).
- Shantiuli, T. M., & Said, S. (2014). Banking with the patron: a case study of patron-client relations in Makassar, Indonesia. Retrieved April, 30, 2014.
- Sobur, Alex, 2004, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, J., & McCurdy, D. W. (2011). *Conformity and Conflict Readings in Cultural Anthropology 14th Edition. Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Spradley, James, dan Curdy, David W. Mc, *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology* (14th Ed), Pearson Education, 2012
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 344-351.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Suryono, A. [2015], *Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*, Disertasi, Bandung.
- Titisari, E. Y., Antariksa, A., Wulandari, L. D., & Surjono, S. (2017). Tinjauan Interdisipliner dalam Mengkaji Aspek Kosmologi dalam Arsitektur. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(1), 67-74. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.01.6>
- Van Der Raadt, B., Schouten, S., & Van Vliet, H. (2008, September). Stakeholder perception of enterprise architecture. In *European Conference on Software Architecture* (pp. 19-34). Springer, Berlin, Heidelberg.

- Wardani, L. K. (2010). FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10.
- Yogyakarta, D. I., & Setiadi, A. (2008). NDALEM SEBAGAI ELEMEN PRIMER PEMBENTUK CITRA KAMPUNG TRADISIONAL.
- Yudiantini, N. M., & Jones, D. (2015). The conservation of Balinese traditional architecture: The integration of village pattern and housing pattern in Indigenous villages. In *Applied Mechanics and Materials* (Vol. 747, pp. 84-87). Trans Tech Publikations Ltd.
- Yudiantini, N. M. (2012, January). Natah and Telajakan: The Role and Identity in Indigenous Villages. In *Proceedings of International Seminar on Place Making and Identity* (pp. 179-187).
- Zaman, K. (2009). Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 2(2), 183-200.

